

Makna Perayaan Ekaristi bagi Keaktifan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja

Aluysius Hendra Wijaya^{1*}, Agustin Saragih², Elisa Bomba³, Theresia Lina Iswaraningsih⁴, Victoria Julianti Siska Ubeq⁵, Donatus Nabu⁶, Mira Titania⁷, Alfeus Sunarso⁸

¹⁻⁸ Magister Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aluysiuschw@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the phenomenon of the varied levels of active participation among Catholic Youth (Orang Muda Katolik/OMK) in church life, where some are actively involved in ministries while others remain passive or distant. This study aims to deeply explore the meaning of the Eucharistic Celebration for the active involvement of OMK in church life. Using a qualitative approach with a descriptive research method, data were gathered through in-depth interviews with seven OMK informants from various ages, educational levels, and parish communities, supplemented by observation and documentation techniques. The data were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal a direct causality between the depth of understanding the Eucharist and the consistency of OMK's active participation. Younger OMK members often view the Eucharist as a religious obligation or spiritual refreshment, whereas more mature members reflect on it existentially as the source and summit (culmen et fons) of faith. Active participation is highly supported by supportive family faith socialization, inclusive pastoral approaches by pastors acting as companions, and spaces for liturgical self-actualization. Conversely, it is hindered by digital distractions, strict institutional structures, and time management constraints. The implications of this research suggest that the Church must continuously present vibrant liturgies, contextual formation, and user-friendly pastoral guidance to transform Eucharistic spiritual dimensions into practical community services*

Keywords: *Catholic Youth; Church Participation; Eucharistic Celebration; Qualitative Descriptive; Spiritual Meaning.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keberagaman tingkat keaktifan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja, di mana sebagian terlibat aktif dalam pelayanan sementara sebagian lainnya bersikap pasif atau menjauh. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna Perayaan Ekaristi bagi keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama tujuh orang informan OMK dengan variasi latar belakang usia, pendidikan, dan asal paroki, serta dilengkapi dengan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan kausalitas yang kuat antara kedalaman penghayatan makna Ekaristi dengan konsistensi keaktifan menggereja OMK. Remaja OMK cenderung melihat Ekaristi sebagai kewajiban religius atau sarana pemulihan energi rohani, sedangkan OMK yang lebih matang memaknainya secara eksistensial sebagai sumber dan puncak (culmen et fons) kehidupan iman. Keaktifan OMK didukung oleh ekosistem sosialisasi iman keluarga yang suportif, pendekatan pastoral inklusif dari pastor sebagai sahabat seperjalanan, dan tersedianya ruang aktualisasi diri lewat pelayanan liturgis. Sebaliknya, keaktifan terhambat oleh distraksi digital, kekakuan struktur dewan paroki, dan kendala manajemen waktu. Implikasi penelitian ini menuntut Gereja untuk terus menghadirkan liturgi yang hidup, pembinaan kontekstual, serta pendampingan pastoral yang bersahabat guna mentransformasikan dimensi spiritual Ekaristi ke dalam pelayanan nyata di tengah komunitas.

Kata kunci: Keaktifan Menggereja; Kualitatif Deskriptif; Makna Spiritual; Orang Muda Katolik; Perayaan Ekaristi.

1. LATAR BELAKANG

Perayaan Ekaristi merupakan pusat kehidupan iman umat Katolik dan dipahami sebagai sumber serta puncak seluruh hidup Kristiani. Dalam ajaran Gereja Katolik, Ekaristi bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan perayaan misteri keselamatan Allah yang menghadirkan Kristus secara nyata di tengah umat-Nya. Melalui perayaan ini, umat beriman diajak untuk mengalami perjumpaan yang mendalam dengan Allah melalui sabda, doa, dan komuni kudus. Oleh sebab itu, Ekaristi memiliki makna spiritual yang sangat penting dalam membentuk kehidupan iman umat.

Dalam kehidupan Gereja, Ekaristi menjadi sarana utama yang mempersatukan umat dengan Kristus sekaligus dengan sesama anggota Gereja (Tay, 2009). Perayaan Ekaristi mengandung dimensi vertikal dan horizontal. Secara vertikal, umat dipersatukan dengan Allah melalui kurban Kristus. Secara horizontal, umat diajak untuk membangun solidaritas, kasih, dan persaudaraan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, Ekaristi tidak hanya berdampak pada kehidupan rohani pribadi, tetapi juga pada kehidupan sosial dan komunitas Gereja. Bagi Orang Muda Katolik (OMK), Ekaristi memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pertumbuhan iman dan pembentukan identitas kristiani. Masa muda merupakan tahap perkembangan yang penuh dengan pencarian jati diri, perubahan emosional, serta dinamika sosial yang kompleks (Atiqah et al., 2024). Dalam situasi tersebut, Ekaristi dapat menjadi sumber kekuatan spiritual yang membantu kaum muda menemukan makna hidup, arah moral, dan relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan.

OMK merupakan generasi penerus Gereja yang memiliki potensi besar dalam kehidupan menggereja (Santesa et al., 2020). Gereja memandang kaum muda bukan hanya sebagai objek pembinaan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang dipanggil untuk terlibat dalam karya pelayanan dan pewartaan Injil. Oleh karena itu, keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja menjadi salah satu aspek penting dalam keberlangsungan hidup komunitas umat beriman. Keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Keaktifan tersebut tidak hanya terlihat dari kehadiran dalam Perayaan Ekaristi, tetapi juga melalui partisipasi dalam pelayanan liturgi, kegiatan rohani, pendalaman iman, aksi sosial, maupun keterlibatan dalam organisasi gerejani. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya kesadaran iman dan rasa memiliki terhadap Gereja sebagai komunitas umat Allah (Adinuhgra et al., 2025)

Dalam konteks kehidupan iman kaum muda, Perayaan Ekaristi sebenarnya memiliki potensi besar untuk membangun kedekatan spiritual dengan Gereja. Melalui Ekaristi, OMK dapat belajar mengenai nilai pengorbanan, kasih, persaudaraan, pelayanan, dan kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan

spiritualitas kaum muda di tengah perkembangan dunia modern. Namun, realitas kehidupan Gereja menunjukkan bahwa keaktifan OMK dalam mengikuti Perayaan Ekaristi masih beragam. Tidak semua kaum muda memiliki kesadaran dan antusiasme yang sama dalam mengikuti kegiatan liturgi Gereja. Sebagian OMK aktif dan terlibat dalam berbagai pelayanan, sementara sebagian lainnya menunjukkan partisipasi yang rendah bahkan cenderung menjauh dari kehidupan Gereja.

Fenomena rendahnya keterlibatan OMK dalam Ekaristi menjadi perhatian penting dalam kehidupan pastoral Gereja dewasa ini (Kabujai et al., 2025). Banyak kaum muda hadir dalam Perayaan Ekaristi hanya karena kewajiban atau tuntutan lingkungan, bukan karena kesadaran iman pribadi. Akibatnya, keterlibatan mereka sering kali bersifat pasif dan kurang menunjukkan penghayatan yang mendalam terhadap makna Ekaristi itu sendiri. Perkembangan budaya modern juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan iman OMK. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, media sosial, dan budaya populer menghadirkan berbagai bentuk hiburan serta gaya hidup yang sering kali membuat kaum muda lebih tertarik pada aktivitas duniawi dibandingkan kegiatan rohani. Situasi ini menyebabkan kehidupan spiritual kaum muda menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai makna Ekaristi turut memengaruhi rendahnya partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja (Koten, 2021). Sebagian kaum muda memandang Ekaristi hanya sebagai rutinitas keagamaan yang bersifat formal dan membosankan. Padahal, Ekaristi mengandung makna yang sangat mendalam sebagai perayaan iman dan perjumpaan dengan Kristus. Faktor keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan iman OMK. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai-nilai religius dan kehidupan rohani. Ketika keluarga kurang memberikan teladan dalam kehidupan iman, maka kecenderungan kaum muda untuk aktif dalam kehidupan Gereja juga menjadi lebih rendah. (Minggu et al., 2025) Sebaliknya, keluarga yang aktif dalam kehidupan menggereja biasanya mampu membentuk kebiasaan religius yang positif pada anak-anaknya.

Selain keluarga, lingkungan pertemanan turut memengaruhi keterlibatan OMK dalam Gereja. Kaum muda cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok sosial di sekitarnya (Mardison, 2016; Putu & Meilani, 2023). Jika lingkungan pertemanan memiliki perhatian terhadap kehidupan rohani dan kegiatan Gereja, maka OMK akan lebih terdorong untuk aktif dalam kehidupan menggereja. Namun, apabila lingkungan sosial lebih berorientasi pada hiburan dan gaya hidup sekuler, maka minat terhadap kegiatan Gereja dapat menurun. Pendekatan pastoral Gereja terhadap kaum muda juga menjadi faktor yang sangat penting. Dalam beberapa kasus, program pembinaan OMK kurang mampu menjawab kebutuhan dan dinamika kehidupan kaum muda masa kini. Kegiatan Gereja yang terlalu formal dan monoton

sering kali membuat OMK merasa kurang tertarik untuk terlibat secara aktif. Oleh sebab itu, Gereja perlu menghadirkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan dunia kaum muda.

Dalam kehidupan sekolah, OMK juga menghadapi berbagai tuntutan akademik dan sosial yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan Gereja. Kesibukan belajar, tugas sekolah, kegiatan organisasi, serta tekanan sosial sering kali membuat kaum muda mengalami kesulitan membagi waktu antara kehidupan akademik dan kehidupan rohani. Situasi ini dapat menyebabkan partisipasi mereka dalam Perayaan Ekaristi menjadi berkurang. Di sisi lain, sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan iman peserta didik Katolik. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter dan spiritualitas. Melalui kegiatan rohani, pendampingan iman, dan Perayaan Ekaristi, sekolah dapat membantu peserta didik untuk semakin mengenal dan menghayati iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks kehidupan Orang Muda Katolik (OMK) yang berasal dari berbagai lingkungan dan komunitas Gereja. Keberagaman latar belakang sosial, budaya, keluarga, serta lingkungan pastoral menunjukkan dinamika kehidupan iman kaum muda yang cukup kompleks. Keaktifan OMK dalam mengikuti Perayaan Ekaristi memperlihatkan variasi yang berbeda-beda, baik dalam hal kehadiran, keterlibatan aktif dalam liturgi, maupun partisipasi dalam kegiatan Gereja lainnya. Sebagian OMK menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kehidupan menggereja. Mereka aktif mengikuti Perayaan Ekaristi serta terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan Gereja seperti misdinar, lektor, pemazmur, koor, dan kegiatan rohani lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya penghayatan iman dan rasa memiliki terhadap Gereja sebagai komunitas umat beriman.

Namun, terdapat pula OMK yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam kehidupan menggereja. Sebagian dari mereka hanya mengikuti kegiatan Gereja secara terbatas dan belum terlibat aktif dalam pelayanan maupun kegiatan pastoral lainnya. Perbedaan tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa setiap OMK memiliki pengalaman, pemahaman, dan penghayatan iman yang berbeda terhadap Perayaan Ekaristi dan kehidupan Gereja. Keberagaman pengalaman tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kaum muda memaknai Perayaan Ekaristi dalam kehidupan mereka. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja di berbagai konteks komunitas dan lingkungan pastoral.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan OMK, seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, pembinaan iman, dan kegiatan pastoral Gereja. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Ekaristi memiliki hubungan dengan keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman dan penghayatan OMK terhadap Perayaan Ekaristi masih relatif terbatas, terutama pada tingkat remaja sekolah menengah pertama. Penelitian ini menjadi penting karena berusaha memahami secara lebih mendalam bagaimana OMK memaknai Perayaan Ekaristi dalam kehidupan mereka. Penelitian ini tidak hanya melihat kehadiran atau tingkat partisipasi secara lahiriah, tetapi juga mencoba menggali pengalaman batin, motivasi, pemahaman, serta penghayatan iman kaum muda terhadap Ekaristi.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Perayaan Ekaristi dan keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif kaum muda secara lebih mendalam melalui wawancara, observasi, dan refleksi pengalaman hidup mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral, khususnya dalam pembinaan iman kaum muda Katolik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Gereja, sekolah, dan pembina OMK dalam merancang program pastoral yang lebih relevan, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan kaum muda masa kini. Dengan demikian, Perayaan Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi sungguh menjadi sumber kehidupan iman yang mampu mendorong OMK untuk semakin aktif dalam kehidupan menggereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Ekaristi

Ekaristi merupakan sakramen utama dalam Gereja Katolik yang dipahami sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Konsili Vatikan II melalui dokumen *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa liturgi, terutama Ekaristi, menjadi pusat seluruh kehidupan Gereja karena dari sanalah rahmat Allah mengalir kepada umat beriman. Oleh sebab itu, Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai ibadat rutin, melainkan sebagai inti kehidupan iman umat Katolik (Hardawiryana, 1990). Dalam Perayaan Ekaristi, Gereja mengenangkan misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Misteri Paskah Kristus tersebut dihadirkan kembali secara sakramental melalui tanda roti dan anggur yang dikonsekrasi. Bagi Gereja Katolik, Kristus sungguh hadir secara nyata dalam Ekaristi. Kehadiran Kristus inilah yang menjadikan Ekaristi sebagai perayaan iman yang paling luhur dalam kehidupan Gereja.

Secara etimologis, kata “Ekaristi” berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti puji syukur (Nahak et al., 2024). Makna syukur ini menunjukkan bahwa Perayaan Ekaristi merupakan ungkapan syukur Gereja atas karya keselamatan Allah bagi manusia. Dalam Ekaristi, umat tidak hanya mengenang pengorbanan Kristus, tetapi juga diajak untuk mempersembahkan hidup mereka kepada Allah sebagai bentuk iman dan cinta kasih (Turambi et al., 2025). Teologi Ekaristi juga menegaskan hubungan yang erat antara liturgi dan kehidupan sehari-hari. Prinsip *lex orandi, lex credendi, lex vivendi* menunjukkan bahwa cara Gereja berdoa memengaruhi cara umat percaya dan hidup. Dengan demikian, Ekaristi bukan hanya perayaan ritual di dalam gereja, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui kasih, pelayanan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut ajaran Gereja, Ekaristi memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal tampak dalam relasi umat dengan Allah melalui doa, pujian, dan penyembahan. Sementara dimensi horizontal tampak dalam relasi umat dengan sesama anggota Gereja. Dalam Ekaristi, umat dipersatukan sebagai satu Tubuh Kristus yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan persaudaraan. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak kehidupan Kristiani (Ardijanto, 2020).” Sebagai sumber, Ekaristi menjadi asal kekuatan rohani umat beriman. Sebagai puncak, seluruh aktivitas Gereja bermuara pada perayaan Ekaristi. Semua karya pastoral, pewartaan, pelayanan, dan kehidupan rohani Gereja diarahkan pada persatuan dengan Kristus dalam Ekaristi.

Selain menjadi pusat kehidupan Gereja, Ekaristi juga merupakan sarana pembentukan spiritualitas umat. Dalam Perayaan Ekaristi, umat belajar mengenai pengorbanan, kerendahan hati, kasih, dan pelayanan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter Kristiani yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Ekaristi memiliki dimensi transformasional yang mampu membentuk pribadi umat menjadi semakin serupa dengan Kristus. Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia de Eucharistia* menegaskan bahwa “Gereja hidup dari Ekaristi (Yohanes Paulus II, 2003).” Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas Gereja tidak dapat dipisahkan dari Perayaan Ekaristi. Gereja dibangun, dipelihara, dan dipersatukan melalui Ekaristi. Dengan demikian, Ekaristi menjadi pusat kehidupan eklesial sekaligus sumber keputusan Gereja di tengah dunia.

Ekaristi juga memiliki dimensi misioner. Setelah mengikuti Perayaan Ekaristi, umat diutus untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dalam ritus penutup misa yang mengandung unsur keputusan. Dengan demikian, Ekaristi tidak berhenti pada altar, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata berupa pelayanan, perdamaian, dan kasih kepada sesama. Dalam konteks kehidupan kaum muda, Ekaristi memiliki peran penting dalam membangun identitas iman dan kedewasaan spiritual. Melalui Ekaristi, kaum muda

diajak mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus serta menemukan makna hidup dalam terang iman Katolik. Ekaristi menjadi sumber kekuatan rohani yang membantu kaum muda menghadapi tantangan zaman modern.

Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian umat, khususnya kaum muda, masih memandang Ekaristi sebagai rutinitas religius semata. Kurangnya pemahaman teologis mengenai makna Ekaristi menyebabkan partisipasi umat sering kali bersifat formal dan pasif. Situasi ini menjadi tantangan pastoral bagi Gereja untuk menghadirkan pembinaan liturgi yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, teologi Ekaristi tidak hanya berbicara mengenai tata perayaan liturgi, tetapi juga mengenai kehidupan iman umat secara keseluruhan. Ekaristi merupakan pusat spiritualitas Kristiani yang menghubungkan manusia dengan Allah sekaligus dengan sesama. Oleh sebab itu, penghayatan terhadap Ekaristi memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan iman, termasuk keaktifan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja.

Orang Muda Katolik (OMK)

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan bagian penting dalam kehidupan Gereja Katolik. Gereja memandang kaum muda bukan hanya sebagai generasi penerus, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam karya pewartaan Injil. OMK memiliki potensi besar dalam membangun kehidupan Gereja melalui kreativitas, semangat, dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pastoral. Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, OMK merujuk pada kaum muda Katolik yang berada dalam rentang usia remaja hingga dewasa muda. Mereka berada pada tahap perkembangan yang penuh dinamika, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Masa muda merupakan fase pencarian identitas diri yang sangat menentukan arah kehidupan seseorang.

Kaum muda memiliki karakteristik yang khas, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, semangat eksplorasi, dan kebutuhan akan pengakuan sosial (Purnomo et al., 2024). Dalam perkembangan modern, kaum muda juga hidup di tengah perubahan budaya, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi yang sangat cepat. Situasi ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan iman mereka. Gereja melihat OMK sebagai harapan masa depan Gereja (Lasi et al., 2025). Oleh sebab itu, Gereja terus mendorong keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan menggereja. Keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam misa, tetapi juga dalam pelayanan liturgi, kegiatan sosial, pendalaman iman, dan berbagai kegiatan pastoral lainnya.

OMK memiliki peran strategis dalam membangun komunitas Gereja yang hidup dan dinamis. Kehadiran kaum muda membawa semangat baru dalam kehidupan Gereja. Kreativitas dan energi mereka mampu membantu Gereja untuk lebih relevan dalam menghadapi

perkembangan zaman dan tantangan masyarakat modern. Keaktifan OMK dapat dilihat dari berbagai bentuk partisipasi. Pertama, kehadiran dalam Perayaan Ekaristi dan kegiatan rohani Gereja. Kedua, keterlibatan dalam pelayanan seperti misdinar, lektor, pemazmur, koor, dan organisasi OMK. Ketiga, partisipasi dalam kegiatan sosial dan pelayanan kemasyarakatan. Keempat, penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan kaum muda, komunitas memiliki peran yang sangat penting. Kaum muda cenderung lebih mudah berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan menerima mereka (Kusumaningrum et al., 2023). Oleh sebab itu, komunitas OMK menjadi tempat bagi kaum muda untuk bertumbuh dalam iman, membangun relasi sosial, dan mengembangkan potensi diri. Namun, kehidupan kaum muda saat ini juga menghadapi banyak tantangan. Arus digitalisasi dan media sosial sering kali memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan spiritualitas kaum muda. Banyak kaum muda lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan kegiatan rohani. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja cenderung menurun.

Selain pengaruh budaya modern, faktor keluarga juga memengaruhi perkembangan iman OMK. Keluarga merupakan tempat pertama bagi kaum muda belajar tentang iman dan kehidupan religious (Minggu et al., 2025). Keteladanan orang tua dalam hidup menggereja sangat berpengaruh terhadap keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja. Pendekatan pastoral Gereja terhadap kaum muda juga menjadi faktor penting. Kaum muda membutuhkan pendampingan yang dialogis, kreatif, dan relevan dengan dunia mereka. Program pastoral yang terlalu formal dan monoton sering kali membuat kaum muda merasa kurang tertarik untuk terlibat secara aktif.

Dalam dokumen Gereja modern, kaum muda dipandang sebagai agen evangelisasi. Paus Fransiskus menekankan bahwa kaum muda harus diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja (Gurusinga & Gurusinga, 2025; Yuhanes Kristi Andayanto, 2022). Gereja dipanggil untuk mendengarkan suara kaum muda serta mendampingi mereka dalam perjalanan iman (Simanjuntak & Bangun, 2023). Oleh karena itu, pembinaan OMK tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kedewasaan iman dan tanggung jawab sosial. Kaum muda diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, kritis, peduli terhadap sesama, dan aktif dalam kehidupan Gereja maupun masyarakat.

Dengan demikian, OMK merupakan bagian vital dalam kehidupan Gereja. Mereka bukan sekadar objek pembinaan, melainkan subjek aktif yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan Gereja di masa depan. Oleh sebab itu, keterlibatan dan pembinaan OMK menjadi perhatian utama dalam kehidupan pastoral Gereja.

Keaktifan dalam Kehidupan Menggereja

Keaktifan dalam kehidupan menggereja merupakan bentuk keterlibatan umat secara sadar dan aktif dalam kehidupan Gereja. Keaktifan ini tidak hanya diukur dari kehadiran fisik dalam kegiatan Gereja, tetapi juga dari penghayatan iman dan partisipasi nyata dalam kehidupan komunitas umat beriman. Dalam Gereja Katolik, partisipasi aktif umat sangat ditekankan, terutama sejak Konsili Vatikan II (Hardawiryana, 2004). Umat tidak lagi dipandang sebagai penonton pasif dalam liturgi, melainkan sebagai bagian dari Tubuh Kristus yang dipanggil untuk terlibat secara penuh dalam kehidupan Gereja.

Keaktifan dalam kehidupan menggereja mencakup berbagai aspek kehidupan iman. Pertama, keterlibatan dalam liturgi seperti mengikuti misa, doa bersama, dan pelayanan liturgi (Fernando, 2026). Kedua, partisipasi dalam kegiatan pastoral dan organisasi Gereja (Atambua, 2025). Ketiga, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pelayanan kemasyarakatan. Keaktifan menggereja juga berkaitan dengan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang aktif dalam kehidupan Gereja tidak hanya hadir dalam kegiatan rohani, tetapi juga menghidupi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, solidaritas, dan pelayanan terhadap sesama.

Dalam konteks OMK, keaktifan menggereja menjadi indikator penting perkembangan iman kaum muda. Kaum muda yang aktif biasanya memiliki relasi yang lebih dekat dengan komunitas Gereja dan lebih terbuka terhadap pembinaan iman. Keaktifan tersebut membantu mereka membangun identitas diri yang lebih positif dan religius. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keaktifan seseorang dalam kehidupan menggereja. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, kesadaran iman, pengalaman religius, dan pemahaman tentang ajaran Gereja. Faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, dan program pastoral Gereja.

Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan hidup menggereja. Anak-anak yang sejak kecil dibiasakan mengikuti misa dan kegiatan Gereja cenderung lebih aktif dalam kehidupan menggereja ketika remaja. Sebaliknya, kurangnya pendampingan keluarga dapat menyebabkan rendahnya partisipasi kaum muda dalam Gereja. Lingkungan sosial dan teman sebaya juga memengaruhi keterlibatan kaum muda dalam Gereja. Kaum muda lebih mudah terlibat aktif ketika mereka memiliki komunitas yang mendukung kehidupan iman. Komunitas OMK yang hangat dan inklusif dapat membantu kaum muda merasa diterima dan dihargai dalam Gereja.

Program pastoral Gereja turut menentukan tingkat keaktifan umat, khususnya kaum muda. Kegiatan yang kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan kaum muda biasanya lebih mampu menarik partisipasi mereka. Sebaliknya, kegiatan yang monoton dan kurang

relevan dapat menyebabkan rendahnya minat kaum muda terhadap Gereja. Perayaan Ekaristi memiliki hubungan erat dengan keaktifan dalam kehidupan menggereja. Ekaristi menjadi pusat pembentukan iman dan spiritualitas umat. Melalui Ekaristi, umat memperoleh kekuatan rohani yang mendorong mereka untuk semakin aktif dalam kehidupan Gereja dan pelayanan kepada sesama.

Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian kaum muda masih kurang aktif dalam kehidupan menggereja. Kesibukan sekolah, perkembangan teknologi, pengaruh budaya populer, dan rendahnya pemahaman iman menjadi beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya partisipasi kaum muda dalam Gereja. Oleh karena itu, Gereja perlu menghadirkan strategi pastoral yang mampu membangun keterlibatan aktif kaum muda. Pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual menjadi penting agar kaum muda merasa bahwa Gereja adalah ruang yang relevan bagi kehidupan mereka.

Dengan demikian, keaktifan dalam kehidupan menggereja merupakan bentuk nyata penghayatan iman umat dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan tersebut tidak hanya tampak dalam partisipasi liturgis, tetapi juga dalam komitmen untuk hidup sesuai nilai-nilai Injil dan terlibat dalam kehidupan komunitas Gereja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2017, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, penghayatan, dan pemaknaan (Hadi, 2020; Sarwono, 2006) Orang Muda Katolik (OMK) terhadap Perayaan Ekaristi dalam kehidupan menggereja. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman subjektif kaum muda secara lebih mendalam berdasarkan perspektif dan pengalaman hidup mereka sendiri.

Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kehidupan iman OMK secara lebih kontekstual dan alami. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik atau hubungan antarvariabel secara kuantitatif, melainkan berusaha memahami makna (Ogden, 2019) yang muncul dari pengalaman spiritual, keterlibatan dalam kehidupan Gereja, serta refleksi iman kaum muda terhadap Perayaan Ekaristi. Penelitian dilaksanakan di beberapa wilayah pastoral yang mencakup berbagai komunitas, lingkungan Gereja, dan kelompok kategorial OMK yang aktif dalam kegiatan liturgi maupun pelayanan pastoral.

Subjek dalam penelitian ini adalah OMK yang berada pada rentang usia 14–35 tahun. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik, yaitu OMK yang aktif mengikuti Perayaan Ekaristi, pernah

terlibat dalam kegiatan Gereja, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman iman mereka. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku di awal, melainkan terus ditambah hingga pengumpulan data mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), di mana informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ada data baru yang signifikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2022). Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati bentuk partisipasi, sikap, dan interaksi sosial OMK dalam Perayaan Ekaristi serta aktivitas kaum muda lainnya. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali lebih jauh motivasi, pandangan, dan refleksi iman informan (Smith, 2008). Sementara itu, teknik dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip paroki digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat keabsahan temuan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga selesai menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis ini meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai dengan tema-tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui interpretasi mendalam untuk menemukan pola, makna, serta dinamika hubungan antarfenomena terkait penghayatan Ekaristi OMK dalam konteks pastoral (Miles et al., 1994; Zulfirman, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna Perayaan Ekaristi bagi keaktifan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama tujuh orang responden/subyek OMK yang memiliki variasi latar belakang usia, pendidikan, serta asal paroki/komunitas yang berbeda.

Untuk menyajikan gambaran yang utuh dan komprehensif, berikut dipaparkan deskripsi karakteristik riwayat masing-masing subyek beserta hasil analisis temuan data berdasarkan aspek-aspek utama:

Subyek 1: Agustina Kandaimu (Subyek Elisa)

Karakteristik Riwayat: Subyek adalah seorang remaja perempuan berusia 16 tahun yang menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Obaa. Ia merupakan anggota aktif OMK Paroki

St. Yakobus Rasul, Emete, dan telah terlibat dalam kegiatan Gereja selama 3 tahun, khususnya melalui kegiatan koor dan tablo.

Aspek Pemahaman Ekaristi: Subyek memahami Ekaristi secara sederhana namun mendasar sebagai bentuk perayaan syukur bagi umat Katolik. Partisipasinya dalam misa dinilai sebagai wujud pemenuhan kewajiban religius sebagai umat Katolik. Komuni Kudus dipandanginya sebagai ibadah suci yang memungkinkannya menyantap Tubuh dan Darah Kristus secara sakral.

Faktor Pendukung Keaktifan: Faktor internal yang mendorong keaktifannya adalah kedewasaan seiring bertambahnya usia, sementara faktor eksternal yang dominan adalah dukungan penuh dari keluarga dalam setiap kegiatan menggereja serta pengaruh positif dari teman sebaya yang menjadi motivatornya dalam beraktivitas di paroki.

Faktor Penghambat Keaktifan: Hambatan terbesar yang dirasakan adalah tantangan penggunaan gawai (handphone) Android yang sering mendistraksi waktu rohaninya, serta adanya rasa malas dan kelemahan iman yang terkadang muncul secara pribadi. Namun, ia melihat media sosial juga membawa pengaruh positif bagi OMK untuk mengakses informasi seputar iman Katolik.

Subyek 2: Akwilla Ressay Igacita (Subyek Mira)

Karakteristik Riwayat: Subyek merupakan seorang wanita dewasa muda berusia 27 tahun yang berprofesi sebagai seorang Guru. Ia bergabung menjadi anggota OMK di Paroki Santo Gabriel Sandai dengan lama keterlibatan aktif selama 2 tahun.

Aspek Pemahaman Ekaristi: Sebagai seorang pendidik, subyek mendefinisikan perayaan Ekaristi secara teologis sebagai bentuk ucapan syukur atas karya penebusan Yesus Kristus. Baginya, mengikuti misa bertujuan utama untuk mengenang sengsara dan pengorbanan Yesus. Komuni Kudus diartikan secara sakramental sebagai tindakan menyambut Tubuh dan Darah Yesus Kristus, di mana Kristus hadir secara nyata sebagai wujud konkret dari penebusan-Nya.

Faktor Pendukung Keaktifan: Kehadiran serta bimbingan aktif dari Pastor Paroki dan pembina OMK menjadi pilar pendukung utama yang memotivasinya untuk tetap bertahan dan membimbing adik-adik tingkatnya di dalam organisasi.

Faktor Penghambat Keaktifan: Subyek mengamati adanya polarisasi daya tarik kegiatan Gereja bagi OMK (sebagian menganggap menarik, sebagian kurang). Hambatan eksternal yang masif adalah kurangnya minat kaum muda secara umum karena lebih memilih asyik dengan dunia mereka sendiri serta penggunaan media sosial yang memiliki dampak ganda (positif dan negatif) terhadap spiritualitas pemuda.

Subyek 3: Vinsensius Jason (Subyek Ubeq)

Karakteristik Riwayat: Subyek adalah seorang pemuda berusia 20 tahun lulusan/siswa SMK Katolik. Ia merupakan OMK dari Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun, Paroki Sta. Petrus Ujoh Bilang. Keterlibatannya dalam kegiatan Gereja sudah berjalan selama 3 tahun, dengan rekam jejak berpartisipasi dalam Kirab Salib OMK dan EKM.

Aspek Pemahaman Ekaristi: Subyek memiliki pemahaman yang integral; ia mengartikan Ekaristi sebagai perayaan rasa syukur umat Katolik sekaligus momen untuk mengenang pengorbanan Kristus serta merayakan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran di dalam misa dinilai bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial untuk berjumpa dengan Tuhan dan memperkuat iman, di samping sebagai pemenuhan kewajiban religius.

Faktor Pendukung Keaktifan: Motivasi spiritual yang kuat dalam dirinya untuk mencari ketenangan rohani merupakan motor penggerak utama. Pengalamannya terlibat langsung dalam pelayanan liturgis sebagai lektor dan anggota koor memberikan kepuasan batin tersendiri dan melatih rasa tanggung jawab personalnya.

Faktor Penghambat Keaktifan: Tantangan dalam membagi waktu antara urusan duniawi/pendidikan dengan komitmen pelayanan, serta kondisi geografis wilayah stasi yang terkadang membatasi mobilitas koordinasi kegiatan kepemudaan.

Subyek 4: Meiliana Noviani (Subyek Agustin)

Karakteristik Riwayat: Subyek adalah seorang wanita berusia 26 tahun berpendidikan sarjana (S1) yang bernaung di Paroki MRPD Pontianak. Ia telah mendedikasikan dirinya aktif di dalam organisasi OMK selama 3 tahun terakhir.

Aspek Pemahaman Ekaristi: Subyek memandang Perayaan Ekaristi sebagai puncak dan sumber seluruh kehidupan iman Katolik (*culmen et fons*). Menghadiri misa dipahami sebagai perwujudan iman yang nyata dan sebuah kewajiban moral. Komuni Kudus dimaknai secara mendalam sebagai penerimaan nyata Tubuh Kristus melalui hosti kudus (bukan sekadar roti biasa). Kehadiran Yesus dirasakannya secara intim ketika hati berada dalam kondisi bersih dan siap menerima Sakramen.

Faktor Pendukung Keaktifan: Fondasi iman subyek berakar kuat dari bimbingan orang tua di lingkungan keluarga sejak kecil, yang kemudian diperdalam melalui katekese inisiasi di sekolah. Kehadiran Pastor pembina yang bertindak sebagai "sahabat seperjalanan" yang mau mendengarkan dan mampu menjembatani jurang komunikasi antargenerasi menjadi pendukung esensial.

Faktor Penghambat Keaktifan: Struktur dewan paroki yang terkadang kaku dan kurang memberikan ruang merdeka bagi kreativitas anak muda, serta perlunya evaluasi berkala agar kegiatan liturgi tidak berjalan monoton dan tertinggal oleh tren zaman.

Subyek 5: Responden KN (Subyek Th Lina - KN)

Karakteristik Riwayat: Subyek merupakan seorang remaja pria berusia 16 tahun yang saat ini duduk di bangku SMA Kelas XI. Ia berdomisili di Paroki Tanjung Priok (Keuskupan Agung Jakarta) dan baru bergabung dengan OMK selama sekitar 1 tahun.

Aspek Pemahaman Ekaristi: Subyek memaknai Ekaristi sebagai sebuah momen sakral untuk mengenang kurban Kristus melalui rupa roti dan anggur yang telah dikuduskan. Alasan utamanya mengikuti misa adalah sebagai sarana untuk "nge-cas rohani" serta memperoleh kekuatan iman baru di tengah padatnya kesibukan sekolah. Komuni Kudus dinilainya sebagai momen relasi yang sangat personal di mana Yesus tinggal di dalam dirinya untuk menuntun hidupnya.

Faktor Pendukung Keaktifan: Kehadiran acara-acara besar yang dikonsep secara menarik dan kekinian terbukti mampu merangsang minatnya untuk berkumpul. Ia menekankan pentingnya peran Pastor/Pembina OMK dalam merancang program-program yang kreatif.

Faktor Penghambat Keaktifan: Distraksi media sosial (scrolling konten) yang kerap memicu kemalasan untuk beribadah secara fisik. Selain itu, tuntutan akademik yang padat sebagai pelajar SMA sering kali membatasi ruang geraknya untuk terlibat lebih jauh.

Subyek 6: Responden PFW (Subyek Th Lina - PFW)

Karakteristik Riwayat: Subyek adalah seorang pria dewasa muda berusia 29 tahun dengan latar belakang pendidikan S1. Berasal dari Paroki Danau Sunter (KAJ), subyek telah aktif selama kurang lebih 3 tahun dalam berbagai kerasulan intelektual seperti Cath Class (Katekese), KEP (Kursus Evangelisasi Pribadi), dan EJ (Ecclesia Domestica).

Aspek Pemahaman Ekaristi: Dengan pemahaman teologis yang matang, subyek mengartikan Ekaristi sebagai perayaan rasa syukur, sumber kekuatan, serta puncak iman umat Katolik. Baginya, Misa Ekaristi adalah satu-satunya ruang di mana umat dapat memulihkan kembali kekuatan spiritual guna menghadapi kerasnya dinamika kehidupan. Komuni Kudus dipandang sebagai jembatan relasi mistikus antara dirinya dengan Kristus.

Faktor Pendukung Keaktifan: Dorongan batin untuk memperdalam doktrin iman, lingkungan paroki yang menyediakan wadah katekese dewasa, serta pendampingan Pastor yang konsisten mengobarkan semangat spiritual kaum muda menjadi faktor pendorong utama keaktifannya.

Faktor Penghambat Keaktifan: Kesan Gereja yang terlalu tradisional dan kaku dalam mengemas kegiatan kepemudaan, serta paparan media sosial modern yang dipenuhi konten skeptis-apatis yang berpotensi menggoyahkan iman kaum muda.

Subyek 7: Responden A (Subyek Th Lina - A)

Karakteristik Riwayat: Subyek adalah seorang wanita berusia 28 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan pascasarjana (S2). Ia merupakan anggota kelompok koor di Paroki Pamulang (KAJ) dengan masa keterlibatan sekitar 1 tahun.

Aspek Pemahaman Ekaristi: Subyek memandang Perayaan Ekaristi sebagai bentuk syukur umat Kristiani kepada Allah sekaligus pengenangan akan pengorbanan Yesus di kayu salib. Baginya, misa merepresentasikan kewajiban sekaligus kebutuhan rohani yang hakiki agar manusia dapat terus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Menerima Komuni Kudus dipahami sebagai rupa kehadiran Yesus yang mempererat hubungan interpersonalnya dengan Tuhan.

Faktor Pendukung Keaktifan: Keterlibatan di dalam tim koor menjadi ruang aktualisasi diri yang subur baginya. Peran pastor dan pembina yang bertindak sebagai motivator dan pembimbing rohani dinilai sangat krusial dalam menjaga konsistensi layanannya.

Faktor Penghambat Keaktifan: Manajemen waktu kerja profesional pasca-kelulusan S2 yang menyita energi, serta minimnya variasi kegiatan Gereja yang ramah terhadap minat-minat spesifik profesional muda (Gereja dinilai perlu lebih kreatif melibatkan OMK).

Tabel 01. Matriks Analisis Kualitatif Aspek Pemahaman Ekaristi dan Faktor Keterlibatan OMK

No	Nama Subyek / Kode Subyek	Karakteristik Riwayat & Profil	Aspek Pemahaman Makna Ekaristi & Komuni Kudus	Faktor Pendukung Keaktifan (Internal & Eksternal)	Faktor Penghambat Keaktifan (Internal & Eksternal)
1	Agustina Kandaimu (Subyek Elisa)	Perempuan, 16 tahun, SMPN 1 Obaa. Anggota OMK Paroki St. Yakobus Rasul, Emete (3 tahun aktif). Mengikuti Koor dan Tablo.	•Ekaristi: Perayaan syukur bagi umat Katolik. • Misa: Kewajiban setiap umat. • Komuni: Ibadah suci untuk menyantap Tubuh & Darah Kristus.	•Internal: Kedewasaan karena faktor usia. •Eksternal: Dukungan penuh keluarga dan motivasi positif dari teman sebaya.	•Eksternal: Distraksi penggunaan gawai (<i>handphone</i> Android). • Internal: Muncul rasa malas dan kelemahan iman personal.
2	Akwilla Ressay Igacita (Subyek Mira)	Perempuan, 27 tahun, Profesi: Guru. Anggota OMK Paroki Santo Gabriel Sandai (2 tahun aktif).	•Ekaristi: Bentuk syukur atas karya penebusan Yesus Kristus.	•Eksternal: Bimbingan serta peran aktif dari Pastor Paroki dan Pembina OMK dalam mendampingi kegiatan.	•Eksternal: Kurangnya minat kaum muda secara umum karena asyik dengan dunia sendiri.

			•Misa: Mengenang sengsara Yesus. •Komuni: Tindakan nyata menyambut Tubuh & Darah Kristus.	•Media Sosial: Memiliki dampak ganda (bisa menghambat).
3	Vinsensius Jason (Subyek Ubeq)	Laki-laki, 20 tahun, Lulusan/Siswa SMK Katolik. OMK Stasi Keluarga Kudus Long Bagun, Paroki Ujoh Bilang (3 tahun aktif). Ikut Kirab Salib & EKM.	•Ekaristi: Perayaan syukur, mengenang pengorbanan Yesus, merayakan kasih-Nya. •Misa: Kesempatan bertemu Tuhan, perkuat iman, dan kewajiban.	• Internal: Motivasi mencari ketenangan rohani. •Pelayanan: Kepuasan batin menjadi lektor dan anggota koor (melatih tanggung jawab). •Eksternal: Tantangan manajemen waktu antara kesibukan sekuler dengan komitmen pelayanan Gereja.
4	Meiliana Noviani (Subyek Agustin)	Perempuan, 26 tahun, Pendidikan: S1. Anggota OMK Paroki MRPD Pontianak (3 tahun aktif).	•Ekaristi: Puncak dan sumber (<i>culmen et fons</i>) hidup Katolik. •Misa: Perwujudan iman nyata. •Komuni: Penerimaan nyata Tubuh Kristus (bukan sekadar roti biasa).	• Eksternal: Nilai iman dari orang tua sejak kecil dan katekese sekolah. • Pastor: Figur "sahabat seperjalanan" yang inklusif & mendengarkan. • Liturgi: Kadang monoton & kurang adaptif tren. •Eksternal: Kekakuan dewan paroki yang kurang memberi ruang kreativitas merdeka.
5	Responden KN (Subyek Th Lina - KN)	Pria, 16 tahun, SMA Kelas XI. Anggota OMK Paroki Tanjung Priok, KAJ (1 tahun aktif).	•Ekaristi: Momen sakral mengenang kurban Yesus lewat rupa roti-anggur kudus. • Misa: Sarana "nge-cas rohani" di tengah kesibukan sekolah.	• Eksternal: Adanya konsep acara/kegiatan besar paroki yang seru, kreatif, dan kekinian. •Peran aktif Pastor/Pembina OMK. •Eksternal: Kecanduan <i>scrolling</i> media sosial yang memicu kemalasan beribadah fisik. •Tugas sekolah yang padat.
6	Responden PFW (Subyek Th Lina - PFW)	Pria, 29 tahun, Pendidikan: S1. Aktif di Paroki Danau Sunter, KAJ (3 tahun). Mengikuti <i>Cath Class</i> , KEP, dan EJ.	• Ekaristi: Perayaan syukur, sumber kekuatan, dan puncak iman Katolik.	• Internal: Dorongan batin mendalami doktrin iman. •Eksternal: Lingkungan katekese paroki & khotbah • Eksternal: Kesan Gereja yang terlalu tradisional dan kaku. • Media Sosial: Paparan konten

			• Misa: Satu-satunya ruang memulihkan kekuatan spiritual hidup.	Pastor yang skeptis-apatik yang mengobarkan semangat.	yang menggoayahkan iman.
7	Responden A (<i>Subyek Th Lina - A</i>)	Wanita, 28 tahun, Pendidikan: S2. Anggota kelompok Koor Paroki Pamulang, KAJ (1 tahun aktif).	•Ekaristi: Bentuk syukur dan pengenangan kurban salib Kristus. •Misa: Kewajiban sekaligus kebutuhan hakiki agar dekat dengan Tuhan.	•Eksternal: Aktualisasi diri melalui tim koor. •Pastor/Pembina: Berperan sangat penting sebagai motivator dan pembimbing rohani.	•Eksternal: Manajemen waktu kerja profesional pasca-kelulusan S2. • Kegiatan OMK paroki yang dinilai kurang variatif.

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil temuan data di atas, makna Perayaan Ekaristi bagi keaktifan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja dapat dianalisis melalui benang merah keterkaitan antara aspek pemahaman iman, faktor pendukung, serta faktor penghambat yang saling memengaruhi satu sama lain.

Aspek Pemahaman Makna Ekaristi sebagai Fondasi Spiritualitas OMK

Data dari ketujuh subyek menunjukkan adanya spektrum pemahaman yang bergerak dari tingkat pemenuhan kewajiban (kewajiban religius) hingga tahap pemaknaan eksistensial (kebutuhan rohani dan puncak iman). Remaja berusia lebih muda (Subyek Elisa dan KN) cenderung melihat Ekaristi sebagai kewajiban dan sarana untuk memulihkan energi rohani di tengah kepenatan aktivitas sekolah. Sementara itu, subyek dengan usia yang lebih matang (Subyek Agustin, PFW, A, dan Mira) merefleksikan Ekaristi sebagai *culmen et fons* (sumber dan puncak kehidupan iman) serta perwujudan konkret dari kurban penebusan Kristus.

Hal ini membuktikan bahwa pemahaman dogmatis yang baik mengenai kehadiran nyata (*Real Presence*) Yesus dalam rupa roti dan anggur pada Sakramen Mahakudus melahirkan kesadaran batin bahwa Komuni Kudus bukan sekadar ritual formal semata. Ketika OMK menginternalisasi bahwa Ekaristi merupakan ruang perjumpaan intim dengan Tuhan, muncul dorongan organik dalam diri mereka untuk mengaktualisasikan iman tersebut ke dalam bentuk keaktifan menggereja.

Analisis Faktor Pendukung Keaktifan OMK

Keaktifan OMK tidak lahir di ruang hampa, melainkan ditopang oleh ekosistem yang suportif:

Sosialisasi Iman dalam Keluarga: Seperti yang dialami oleh Subyek Agustin dan Elisa, keteladanan orang tua semenjak masa kecil merupakan peletak batu pertama spiritualitas

anak. Keluarga yang aktif mendukung kegiatan menggereja memberikan rasa aman dan validasi bagi OMK untuk melayani.

Pendekatan Pastoral yang Inklusif (Pastor sebagai Sahabat Seperjalanan): Mayoritas subyek (Subyek Mira, Agustin, KN, PFW, A) sepakat bahwa figur pastor paroki dan pembina OMK yang luwes, mau mendengarkan, serta visioner menjadi magnet bagi kaum muda. Ketika pastor mampu meruntuhkan barikade komunikasi antargenerasi, OMK merasa diakui sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pastoral.

Ruang Aktualisasi Diri lewat Pelayanan Liturgis: Terlibat dalam paduan suara (koor), tablo, lektor, atau panitia kirab salib (seperti pada Subyek Ubeq) memberikan dampak positif berupa kegembiraan rohani dan penumbuhan rasa tanggung jawab dalam berkomunitas.

Analisis Faktor Penghambat Keaktifan OMK

Di sisi lain, terdapat tantangan kontemporer yang berpotensi mendegradasi keaktifan OMK di lingkungan paroki:

Distraksi Digital dan Media Sosial: Realitas era digital menjadi tantangan ganda. Fenomena scrolling gawai yang berlebihan melahirkan kemalasan fisik untuk pergi beribadah (Subyek Elisa, KN). Media sosial juga kerap membanjiri ruang siber dengan konten-konten skeptis-apatis yang mampu menggoyahkan nilai-nilai iman Katolik tradisional jika tidak dibentengi dengan katekese yang kuat (Subyek PFW).

Kekakuan Struktur dan Monotonitas Acara: Remaja modern membutuhkan variasi aktivitas yang segar dan relevan dengan dunia mereka. Kesan ibadah yang terlalu kaku atau program kerja OMK yang monoton membuat sebagian orang muda merasa terasing dan memilih asyik dengan dunianya sendiri.

Manajemen Waktu: Tuntutan akademik yang tinggi bagi pelajar (Subyek KN) serta beban kerja profesional bagi OMK dewasa (Subyek A) sering kali menyita porsi waktu terbesar, sehingga pelayanan Gereja kerap kali ditempatkan pada prioritas sekunder.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan kausalitas yang kuat antara kedalaman penghayatan makna Ekaristi dengan konsistensi keaktifan menggereja OMK. OMK yang mampu mentransformasikan dimensi vertikal Ekaristi (relasi personal dengan Allah melalui Komuni) ke dalam dimensi horizontal (solidaritas dan pelayanan komunitas) cenderung memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi hambatan zaman. Oleh karena itu, guna meningkatkan keaktifan kaum muda, Gereja dituntut untuk terus menghadirkan liturgi yang hidup, pembinaan yang kontekstual, serta pendampingan pastoral yang bercorak kebapaan sekaligus bersahabat bagi OMK

DAFTAR REFERENSI

- Adinuhgra, S., Sinaga, L. F. A., & Ngarani, N. (2025). IMPLEMENTASI PRINSIP SINODALITAS DALAM KEHIDUPAN UMAT STASI IBU TERESA SEI HANYU KEUSKUPAN PALANGKA RAYA. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, *XI*(September), 68–87.
- Ardijanto, D. B. K. (2020). PERAYAAN EKARISTI SEBAGAI SUMBER DAN PUNCAK SELURUH HIDUP KRISTIANI. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *20*(1), 88–100.
- Atambua, K. K. (2025). *Partisipasi Umat Katolik dalam Kegiatan Gerejawi dan Berbagai Tingkatannya*. Keuskupanatambua.Org. <https://keuskupanatambua.org/partisipasi-umat-katolik-dalam-kegiatan-gerejawi-dan-berbagai-tingkatannya/>
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA : TINJAUAN PSIKOLOGI. *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *1*(1), 9–36.
- Fernando, F. (2026). *Meningkatkan Militansi Iman melalui Pengalaman Spiritual*. November 2025.
- Gurusinga, R. E., & Gurusinga, R. D. (2025). Tinjauan Teologis dan Spiritualitas Kristiani atas Peran Kaum Muda sebagai Masa Kini Gereja menurut Christus Vivit. *Jurnal Pastoral Kateketik*, *2*(1), 15–28. <https://doi.org/10.70343/k36bhm15>
- Hadi, I. P. (2020). *Penelitian Media Kualitatif*. Rajawali Press.
- Hardawiryana. (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hardawiryana, R. (1990). *Sacrosanctum Consilium*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kabujai, F. Y., Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. (2025). Implementasi Katekese Model Shared Christian Praxis Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru. *Kariwari: Journal of Catholic and Pastoral Education*, *2*(2), 1–14. <https://doi.org/10.61589/ytkysk18>
- Koten, H. B. (2021). Sahabat Sepeziarahan Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, *1*(1), 21–27.
- Kusumaningrum, S., Ryan, W. L. S., Febrianto, R., Wandasari, W., Arifiani, S. D., & Pratama, G. (2023). *Mengenal Kaum Muda Keterlibatan Hidup di dan Lingkungan dalam Isu Iklim Indonesia: LAPORAN STUDI PUSKAPA*. PUSKAPA.
- Lasi, H. R., Amsikan, M., & Siri, T. A. (2025). KATOLIK DALAM HIDUP MENGGEREJA DI LINGKUNGAN SANTO PAULUS PEUT 'ANA PONU MELALUI METODE TAT. *11*(02), 1–9.
- Mardison, S. (2016). Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *AL-TAUJIH: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, *2*(1), 78–90.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Minggu, F. S., Manek, J. U., & Hendrikus Antoni D. Baha. (2025). PERAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN IMAN GENERASI MUDA SERTA RELEFANSINYA TERHADAP AMSAL 22:6 DI KUASI PAROKI SANTO MATIUS LEWUMBANGGA. *RADIX: Jurnal Filsafat Dan Agama*, *03*(01), 12–23.
- Nahak, Y. V., Kaha, T. E., & Camnahas, A. (2024). ASPEK SYUKUR DALAM UPACARA

ADAT WU ' U LOLO MASYARAKAT DESA LAMAOLE KECAMATAN SOLOR BARAT DAN PERAYAAN EKARISTI: SEBUAH STUDI PERBANDINGAN. *JSHI : Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*, 8(November), 75–83.

- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2022). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ogden, J. (2019). *thinking critically about research*. Routledge.
- Purnomo, H., Agustin, E. A., Priliana, N. W. K., Robert, D., Citrawati, N. N. K., Yanti, R. D., Hesty, Yufdel, Heryana, N. R., Adam, Y., Warouw, H. J., Susanti, S., Ermawati, M., Setiawan, B., Yuniyanti, T. A., & Mangun, M. (2024). *BUNGA RAMPAI PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA* (Vol. 2). PT MEDIA PUSTAKA INDO.
- Putu, N., & Meilani, K. (2023). *Dampak konformitas teman Sebaya pada Remaja : Systematic review*. 3, 2544–2559.
- Santesa, D., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2020). PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI PAROKI SANTO YOSEF KUDANGAN. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90–104.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (J. Sarwono (ed.); 1st ed.). Penerbit Graha Ilmu.
- Simanjuntak, M. M., & Bangun, M. B. (2023). Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Christus Vivit di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 131–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.110>
- Smith, J. A. (2008). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.); 3rd ed.). ALFABETA.
- Tay, S. (2009). *Ekaristi sebagai sakramen pemersatu*. Katolisitas.Org. <https://katolisitas.org/ekaristi-sebagai-sakramen-pemersatu/>
- Turambi, G. Y., Kasihuw, G., & Info, A. (2025). TRANSUBSTANSIASI DALAM EKARISTI SEBAGAI TANDA KASIH ALLAH BAGI MANUSIA MENURUT DOKUMEN SACRAMENTUM CARITATIS. *PINELENG THEOLOGICAL REVIEW*, 2(2).
- Yohanes Paulus II. (2003). *ECCLESIA DE EUCHARISTIA*. Kas.or.Id. <https://kas.or.id/ecclesia-de-eucharistia/>
- Yuhanes Kristi Andayanto. (2022). Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3, 194–210.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>